

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED INTRUCTION (PBI)* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR**

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Materi Bangun Ruang)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh:

**NUR ULFALIYAH
NIM. 1786206089**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2021**

ABSTRAK

Nur Ulfaliyah, 2021 : Penerapan Model *Problem Based Intruction (PBI)* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang

Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya hasil kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas V SD Swasta 016 Rantau Panjang. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan model Pembelajaran *Problem Based Intruction (PBI)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemecahan masalah Matematika dengan menerapkan model *Problem Based Intruction (PBI)* siswa kelas V SD Swasta 016 Rantau Panjang. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini siswa kelas V yang berjumlah 16 orang siswa. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui peningkatan hasil kemampuan pemecahan masalah siswa setelah tindakan, rata-rata ketuntasan hasil kemampuan pemecahan masalah siswa hanya 66 dengan ketuntasan klasikal sebesar 43,75%, lalu pada siklus I pertemuan I meningkat menjadi 70 dengan ketuntasan klasikal sebesar 50%, lalu pada siklus I pertemuan II meningkat menjadi 74 dengan ketuntasan klasikal sebesar 62,5%. Selanjutnya siklus II pertemuan I meningkat menjadi 80 dengan ketuntasan klasikal sebesar 68,75% dan siklus II pertemuan II meningkat menjadi 85 dengan ketuntasan klasikal sebesar 81,255,7%. Maka dapat disimpulkan penerapan model *Problem Based Intruction (PBI)* dapat Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika Siswa Kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang.

Kata Kunci : *Kemampuan Pemecahan Masalah, Model Pembelajaran Problem Based Intruction (PBI)*

ABSTRACT

Nur Ulfaliyah, 2021: Application of the Problem Based Instruction Model to Improve Mathematical Problem Solving Ability for Grade V at Private Elementary School 016 LPM Rantau Panjang

The background of this research is the low result of mathematics problem solving ability of fifth grade students of Private Elementary School 016 LPM Rantau Panjang. One solution to overcome this problem is to apply the Problem Based Instruction Learning model. The purpose of this study was to describe the improvement of mathematical problem solving skills by applying the Problem Based Instruction model for fifth grade students at Private Elementary School 016 LPM Rantau Panjang. This research method is classroom action research (CAR) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of two meetings and four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study were fifth grade students, totaling 16 students. Data collection techniques in the form of observation and interviews. Based on the results of data analysis, it can be seen that the increase in the results of students' problem solving abilities after the action, the average mastery of students' problem solving ability results is only 66 with classical completeness of 43.75%, then in the first cycle of the first meeting increased to 70 with classical completeness of 50% , then in the first cycle of the second meeting, it increased to 74 with classical completeness of 62.5%. Furthermore, the second cycle of the first meeting increased to 80 with classical completeness of 68.75% and the second cycle of the second meeting increased to 85 with classical completeness of 81.255.7%. So it can be concluded that the application of the Problem Based Instruction model can improve the cooperation skills of fifth graders at the 016 LPM Rantau Panjang Private Elementary School.

Keywords: Problem Solving Ability, Problem Based Instruction Learning Model

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Defenisi Operasional.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	9
1. Model Pembelajaran <i>Problem Based Intruction</i>	9
a. Pengertian Model Pembelajaran <i>Problem Based</i> <i>Intruction</i>	10
b. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Problem Based</i> <i>Intruction</i>	10
c. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran <i>Problem</i> <i>Based Intruction</i>	12
2. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika	13
a. Pengertian Kemampuan Pemecahan matematika	13
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika	15
c. Tujuan Metode Pemecahan	16
d. Indikator Pemecahan Masalah	16
e. Langkah Pemecahan Masalah	17
f. Kelebihan Pemecahan Masalah.....	18
g. Kekurangan Pemecahan Masalah	18
3. Pembelajaran Matematika.....	19
a. Pengertian Matematika	19
b. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar (SD)	20
c. Tujuan Pembelajaran Matematika	21
B. Penelitian yang Relevan.....	22
C. Kerangka Pemikiran.....	24

D. HipotesisTindakan.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Setting Penelitian	27
B. Subjek Penelitian.....	28
C. Metode Penelitian.....	28
D. Prosedur Penelitian.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Instrumen Penelitian.....	33
G. Teknik analisis Data.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Pra Tindakan.....	37
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	39
C. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus	54
D. Pembahasan.....	58
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

Tabel 1.1 Rekapitulasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang	3
Tabel 3.1 Rencana Jadwal Penelitian.....	27
Tabel 3.6 Kriteria ketuntasan belajar secara klasikal.....	36
Tabel 4.1 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pra-Siklus.....	38
Tabel 4.2 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siklus 1 Pertemuan 1	44
Tabel 4.3 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siklus 1 Pertemuan 2.....	46
Tabel 4.4 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siklus 2 Pertemuan 1	51
Tabel 4.5 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siklus 2 Pertemuan 2	52
Tabel 4.6 Rekapitulasi Pemecahan Masalah Siswa Pada Siklus 1 dan Siklus 2	55
Tabel 4.7 Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pra Siklus, Siklus 1 dan 2	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	25
Gambar 3.1 Siklus Kegiatan Tindakan Kelas.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Data Awal Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa.....	68
Lampiran 2 Silabus Pembelajaran.....	69
Lampiran 3 RPP 1 Siklus 1 Pertemuan 1	72
Lampiran 3 RPP 2 Siklus 1 Pertemuan 2	75
Lampiran 3 RPP 3 Siklus 2 Pertemuan 1	78
Lampiran 3 RPP 4 Siklus 2 Pertemuan 2	81
Lampiran 4 Soal Evaluasi Siklus 1 Pertemuan 1	84
Lampiran 4 Soal Evaluasi Siklus 1 Pertemuan 2	85
Lampiran 4 Soal Evaluasi Siklus 2 Pertemuan 1	86
Lampiran 4 Soal Evaluasi Siklus 2 Pertemuan 2	88
Lampiran 5 Kunci Jawaban Soal Evaluasi Siklus 1 Pertemuan 1.....	90
Lampiran 5 Kunci Jawaban Soal Evaluasi Siklus 1 Pertemuan 2.....	93
Lampiran 5 Kunci Jawaban Soal Evaluasi Siklus 2 Pertemuan 1.....	96
Lampiran 5 Kunci Jawaban Soal Evaluasi Siklus 2 Pertemuan 2.....	97
Lampiran 6 Lembar Aktivitas Guru Siklus 1 Pertemuan 1	98
Lampiran 6 Lembar Aktivitas Guru Siklus 1 Pertemuan 2.....	101
Lampiran 6 Lembar Aktivitas Guru Siklus 2 Pertemuan 1	103
Lampiran 6 Lembar Aktivitas Guru Siklus 2 Pertemuan 2.....	105
Lampiran 7 Lembar Aktivitas Siswa Siklus 1 Pertemuan 1	107
Lampiran 7 Lembar Aktivitas Siswa Siklus 1 Pertemuan 2	109
Lampiran 7 Lembar Aktivitas Siswa Siklus 2 Pertemuan 1	109
Lampiran 7 Lembar Aktivitas Siswa Siklus 2 Pertemuan 2	111
Lampiran 8 Tabel Penskoran Pemecahan Masalah Pra Siklus	113
Lampiran 9 Tabel Penskoran Pemecahan Masalah Siklus 1 Pertemuan 1.....	114
Lampiran 10 Tabel Penskoran Pemecahan Masalah Siklus 1 Pertemuan 2.....	115

Lampiran 11 Tabel Penskoran Pemecahan Masalah Siklus 2 Pertemuan 1.....	116
Lampiran 12 Tabel Penskoran Pemecahan Masalah Siklus 2 Pertemuan 2.....	117
Lampiran 13 Pemberian Skor Butir Pemecahan Masalah.....	118
Lampiran 14 Dokumentasi Proses Pembelajaran.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah sebuah proses yang terus berkembang sesuai dengan perubahan dinamis yang terjadi sebagai perkembangan IPTEK, perubahan-perubahan ini budaya dan meningkatkan tuntutan masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam laju pembangunan yang dewasa ini berkembang dengan sangat pesat.

Pendidikan pada dasarnya suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keahlian dan keterampilan kepada individu untuk mengembangkan potensi-potensinya yang ada didalam diri mereka. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi bertanggung jawab. Kurikulum merupakan suatu alat paling penting bagi pendidikan karena pendidikan dan kurikulum saling berkaitan.

Menurut peraturan menteri no 22 tahun 2006, mata pelajaran matematik bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. (Depdikas, 2006:346)

Terdapat banyak interpretasi tentang pemecahan masalah dalam matematika. Di antaranya pendapat Polya dalam Firdaus (2009) yang banyak

dirujuk pemerhatikan matematika. Polya mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak segera dapat dicapai. Ruseffendi dalam Firdaus (2009) mengartikan pemecahan masalah sebagai kegiatan menyelesaikan soal cerita, menyelesaikan soal yang tidak rutin, mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari atau keadaan lain, dan membuktikan atau menciptakan atau menguji konjektur.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan Sumarmo (2000:8) tersebut, berpendapat bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang di temui untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu dengan mengacu pada pendapat di atas, maka pemecahan masalah dapat dilihat dari berbagai pengertian yaitu, sebagai upaya mencari jalan keluar yang dilakukan dalam mencapai tujuan. Di samping itu pemecahan masalah merupakan persoalan-persoalan yang belum dikenal serta mengandung proses berfikir tinggi dan penting dalam pembelajaran matematika.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah oleh siswa dalam matematika ditegaskan juga oleh Branca dalam Firdaus(2009)

1. Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika
2. Penyelesaian masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan inti dan utama dalam kurikulum matematika
3. Penyelesaian masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, dapat menghambat kemampuan belajar matematika siswa dalam pemecahan

masalah, sehingga perlu dipilih dan diterapkan suatu model pembelajaran untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi peneliti di kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang tepatnya di tanggal 14 September 2021 bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa belum memuaskan, hal tersebut terlihat ketika penulis melihat hasil lembar kerja siswa. Bahkan di antaranya masih tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 pada mata pelajaran Matematika di kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang. Seperti yang terlihat tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa
Kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang

No	Jumlah Siswa	Kategori	Persentase (%)
1.	7 Siswa	Tuntas	43,75%
2.	9 Siswa	Tidak Tuntas	56,25%

Pada saat proses belajar mengajar untuk pelajaran matematika cenderung fokus pada guru, dan kurang terfokus pada siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sehingga siswa cenderung pasif. Indikator tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa yang kurang antusias ketika pelajaran sedang berlangsung, rendahnya pemusatan perhatian siswa, serta rendahnya respon umpan balik dari siswa terhadap pertanyaan guru. Berikut contoh jawaban peserta didik yang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika rendah.

Melihat faktor atau permasalahan diatas, maka diperlukan suatu model yang tepat agar tujuan pembelajaran matematika khususnya pada materi bangun

ruang dapat di tercapai sesuai yang diharapkan, yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Intuction*. Model *Problem Based Intruction* adalah suatu model pembelajaran didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan nyata dari permasalahan yang nyata (Trianto 2009:900)

Menurut Nurhadi (2004: 109), *Problem Based Instruction* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang essensial dari mata pelajaran.

Oleh karena itu model pembelajaran PBI lebih baik dari pada pembelajaran konvensional dan merupakan salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul yaitu **“Penerapan Model *Problem Based Intruction* (PBI) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah perencanaan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang ?

2. Bagaimana pelaksanaan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Problem Based Intruction* di kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang?
3. Apakah penerapan model *Problem Based Intruction* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika di kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perencanaan model *Problem Based Intruction* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi bangun ruang di kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika dengan model *Problem Based Intrcutiion* di kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Problem Based Intrcutiion* di kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Dapat memberikan pengalaman belajar dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui model *Problem Based Intrcutiion*.

2. Bagi Guru

Memberi alternatif atau variasi model pembelajaran matematika untuk dikembangkan agar menjadikan lebih baik pelaksanaannya dan mengoptimalkan pelaksanaan hal-hal yang telah dianggap baik.

3. Bagi Sekolah

Secara tidak langsung mengembangkan model *Problem Based Intrcution* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis SD SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang.

4. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai bahan acuan pertimbangan pengembangan penelitian yang sejenis.

E. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian, maka di perlukan pejelasan istilah sebagai berikut:

- a. Penerapan adalah (implementasi) bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut para ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang terencana dan tersusun sebelumnya.

- b. Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi- informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi- informasi yang dianggap penting untuk ditelaah. (Mahmud Achmad, 2008: 1).
- c. Model *Problem Based Intruction* (PBI) merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran. Menurut Rusman (2014:237), *Problem Based Intruction* adalah model pembelajaran yang dapat membangkitkan pemahaman siswa terhadap masalah, sebuah kesadaran akan adanya kesenjangan, pengetahuan, keinginan memecahkan masalah, dan adanya persepsi bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut.
- d. Kemampuan adalah (ability) kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya. Sedangkan menurut (Soehardi,2003:24) yang di maksud kemampuan adalah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara phisik atau mental yang ia peroleh sejak lahir, belajar, dan dari pengalaman.

- e. Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam matematika. Sedangkan Menurut Polya (Indarwati : 2014) “pemecahan masalah merupakan suatu usaha untuk menemukan jalan keluar dari suatu kesulitan dan mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai dengan segera”.
- f. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang sangat berperan dalam perkembangan dunia. Menurut Mustafa (Triwijayanti, 2011) menyebutkan bahwa matematika adalah ilmu tentang kuantitas, bentuk, suasana, dan ukuran, yang metode dan proses untuk menemukan dengan konsep yang tepat dan lambang yang konsisten, sifat dan hubungan antara jumlah dan ukuran, baik secara abstrak, matematika murni atau dalam keterkaitan manfaat pada matematika terapan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI)

Kegiatan pembelajaran memang tidak terlepas dari yang namanya model pembelajaran. Dalam hal ini, terdapat berbagai macam model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi atau karakter siswa dalam lingkungan pembelajaran tersebut. Salah satunya yaitu model pembelajaran *Problem Based Instruction*. *Problem Based Instruction* merupakan model pembelajaran berdasarkan masalah. *Problem Based Instruction* adalah pembelajaran yang dimulai dengan adanya rancangan ide atau masalah yang akan dibahas dengan disertai beberapa pilihan-pilihan penyelesaiannya. *Problem Based Instruction* memusatkan pada masalah kehidupannya yang bermakna bagi siswa, peran guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog (Komalasari, 2011:59). Menurut Nurhadi (2004:109).

Aisyah dalam Muah (2006:45) menyatakan bahwa model *Problem Based Instruction* adalah salah satu model yang dapat membangkitkan aktivitas dan nalar siswa, siswa kreativitas siswa dapat berkembang secara optimal.

Problem Based Instruction merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran. Masalah yang digunakan adalah masalah yang ada di sekitar kehidupan nyata siswa. Model pembelajaran *Problem Based Instruction* dibantu dengan metode mengajar juga yakni metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penemuan, dan pemecahan masalah.

Model pembelajaran *Problem Based Instruction* berguna untuk membantu siswa dalam mengembangkan pola pikir dan kemampuan intelektualnya terhadap penyelesaian suatu masalah melalui proses belajar yang dihadapkan dengan kehidupan sehari-hari (Purwaningsih, 2012).

Dari Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Instruction* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan membantu siswa dalam memproses informasi yang sudah ada dengan menghadapkan siswa dalam suatu permasalahan yang dihadapi di kehidupannya sehari-hari.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Instruction*

Menurut Trianto (2009:98) langkah-langkah atau model *Problem Based Instruction* adaa 5 tahapan sebagai berikut:

- 1) Orientasi siswa pada masalah
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk

- memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan.
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar
Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
 - 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan pemecahan masalah.
 - 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
 - 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Intruction* Menurut Istrani (2012:33) yaitu:

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang akan di capai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan.
- 2) Guru membantu peserta didik mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain).
- 3) Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan, menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan teman.
- 5) Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses yang mereka lakukan.

Langkah-langkah *Problem Based Intruction* menurut Fathurrohman (2015:16) yaitu 1. Mengorganisasikan peserta didik terhadap masalah 2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar 3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang sudah dijelaskan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Instruction* yaitu adanya orientasi

masalah kepada siswa, penjelasan tentang sarana atau alat yang digunakan, eksperimen, mengumpulkan informasi dan data, diskusi, penyusunan laporan, evaluasi, kesimpulan atau penguatan materi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction*

Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Instruction*

Menurut pendapat (Hamdani, 2011:18) yaitu:

- 1) Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik
- 2) Siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain
- 3) Siswa dapat memperoleh pemecahan dari berbagai sumber.

Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Instruction*

Menurut Djamarah dkk, (dalam Istarani 2012:34) yaitu:

- 1) Model ini dapat membantu pendidikan disekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan
- 2) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa mengahdapi pemecahan masalah yang terampil
- 3) Model ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh karna dalam proses belajarnya siswa banyak melakukan mental dan permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.

Kekurangan model pembelajaran *Problem Based Instruction*

Menurut pendapat Djamarah dkk, (dalam Istarani 2012:34) yaitu:

- 1) Untuk siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai
- 2) Membutuhkan banyak waktu dan dana
- 3) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini.

Kekurangan model pembelajaran *Problem Based Instruction*

Menurut pendapat Senjaya, (dalam Istarani 2012:34) yaitu:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keefektifan suatu model pembelajaran dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata hasil belajar siswa, persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah adanya proses pembelajaran, serta respon siswa setelah proses pembelajaran. Sehingga, model pembelajaran dapat dikatakan efektif jika adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa, persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada kemampuan awal sebelum adanya pembelajaran dan setelah adanya pembelajaran, serta adanya respon baik dari siswa setelah pembelajaran.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

a. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Menurut Poincare (dalam Isrok'atun 2010 : 13) "Siswa dapat memecahkan beberapa masalah yang dimunculkan bagi mereka oleh orang lain. Akan tetapi lebih mudah bagi mereka untuk memformulasikan masalah mereka sendiri berdasarkan pengalaman pribadi dan ketertarikan". Menurut Rezeki (2013, hlm.18) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah komponen penting dalam

pembelajaran matematika, dalam kemampuan tersebut siswa akan mempunyai dasar yang bermakna lebih dari sekedar kemampuan berpikir.

Solso dkk (2007:434) pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik. Menurut Aisyah. Dkk (2008:5-4), pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika dapat di artikan sebagai penggunaan berbagai konsep, prinsip dan keterampilan matematika yang telah atau sedang dipelajari untuk menyelesaikan soal non rutin. Pemecahan masalah di pandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat di terapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Masalah-masalah yang dipecahkan meliputi semua topik dalam matematika baik dalam bidang geometri, pengukuran, aljabar, bilangan (aritmatika), maupun statistika serta masalah-masalah yang mengaitkan matematika dengan sains.

Lebih spesifik Sumarmo dalam Firdaus (2009) mengartikan pemecahan masalah sebagai kegiatan menyelesaikan soal cerita, menyelesaikan soal yang tidak rutin, mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari atau keadaan lain, dan membuktikan atau menciptakan atau menguji konjektur. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah oleh siswa dalam matematika ditegaskan juga oleh Branca dalam Firdaus(2009)

- 1) Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika.
- 2) Penyelesaian masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika.
- 3) Penyelesaian masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Dapat di simpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya ke dalam situasi baru yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan siswa memecahkan masalah matematika menurut Sri Wulandari Danoebroto yaitu:

- 1) Kemampuan memahami ruang lingkup masalah dan mencari informasi yang relevan untuk mencapai solusi
- 2) Kemampuan dalam memilih pendekatan pemecahan masalah atau strategi pemecahan masalah di mana kemampuan ini dipengaruhi oleh keterampilan siswa dalam merepresentasikan masalah dan struktur pengetahuan siswa

- 3) Keterampilan berpikir dan bernalar siswa yaitu kemampuan berpikir yang fleksibel dan objektif
- 4) Kemampuan metakognitif atau kemampuan untuk melakukan monitoring dan kontrol selama proses memecahkan masalah
- 5) Persepsi tentang matematika
- 6) Sikap siswa, mencakup kepercayaan diri, tekad, kesungguh-sungguhan dan ketekunan siswa dalam mencari pemecahan masalah
- 7) Latihan-latihan (Danoebrote, 2008).

Menurut Resnick dan Ford terdapat tiga aspek yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam masalah yaitu:

- 1) Keterampilan siswa dalam mempresentasikan masalah
- 2) Keterampilan siswa dalam memahami ruang lingkup masalah
- 3) Struktur pengetahuan siswa.

c. Tujuan Metode Pemecahan Masalah

Tujuan metode pemecahan masalah yaitu:

- 1) Mengembangkan kemampuan berfikir terutama didalam mencari sebab-akibat dan tujuan suatu masalah
- 2) Memberikan kepada murid pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari.

d. Indikator Pemecahan Masalah

Indikator dalam pemecahan masalah matematika menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan pemahaman masalah.
- 2) Mengorganisasi data dan menulis informasi yang relevan dalam pemecahan masalah.
- 3) Menyajikan masalah secara matematika dalam berbagai bentuk.
- 4) Memilih pendekatan dan metode pemecahan masalah secara tepat.
- 5) Mengembangkan strategi pemecahan masalah.
- 6) Membuat dan menafsirkan model matematika dari suatu masalah.
- 7) Menyelesaikan masalah matematika yang tidak rutin.

Menurut NCTM indikator pemecahan masalah (2000:209) yaitu:

- 1) Mengembangkan pengetahuan matematika baru melalui pemecahan masalah
- 2) Menerapkan dan menyesuaikan berbagai strategi yang tepat untuk memecahkan masalah
- 3) Memecahkan masalah yang timbul dalam matematika dan dalam konteks lain
- 4) Membantu dan merefleksikan proses pemecahan masalah matematika.

e. Langkah Pemecahan Masalah

Polya (dalam Upu, 2003 : 34) secara operasional langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis terdiri atas empat langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memilih masalah

Aspek yang harus di cantumkan siswa pada langkah ini meliputi apa yang diketahui dan apa yang dinyatakan

- 2) Merencanakan penyelesaian

Aspek yang harus di cantumkan siswa pada langkah ini meliputi urutan langkah penyelesaian dan mengarahkan pada jawaban yang benar.

3) Menyelsaikan rencana penyelesaian

Aspek yang harus dicantumkan siswa pada langkah ini meliputi pelaksanaan cara yang telah dibuat dan kebenaran langkah yang sesuai dengan cara dibuat

4) Memeriksa kembali

Aspek yang harus dicantumkan siswa pada langkah ini meliputi penyimpulan jawaban yang telah diperoleh dengan benar/memeriksa jawabannya dengan tepat.

f. Kelebihan Pemecahan Masalah

Kelebihan pemecahan masalah adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat pendidikan sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan khususnya dengan dunia kerja
- 2) Membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil
- 3) Merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif.

g. Kekurangan Pemecahan Masalah

Adapun kekurangan pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Memerlukan kemampuan dan keterampilan yang baik dalam menentukan suatu masalah yang tingkat kesukarannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa.

- 2) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru saja.

3. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Matematika

Cokroft dalam Risnawati menyatakan bahwa Matematika perlu diajarkan kepada peserta didik karena selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas. Selain itu matematika juga dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan serta memberikan kepuasan terhadap pemcahan masalah yang matang (Risnawati, 2008).

Menurut Hamzah dan Mahlisrani (2014:48) menyatakan matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat (Safitri, 2016:21). Susanto (2013:185) memaparkan matematika sebagai disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir, karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk menunjang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Offirston, 2014:1). Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia (Depdiknas, 2006:147).

Dapat di simpulkan bahwa pengertian Matematika adalah Bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat representasi dari simbol dan padat, lebih Bahasa simbol dari sebuah ide dari pada kecenderungannya.

b. Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar (SD)

Pembelajaran matematika adalah membentuk logika berpikir bukan sekedar pendai berhitung. Berhitung dapat dilakukan dengan alat bantu, seperti kalkulator dan komputer, namun menyelesaikan masalah perlu logika berpikir dan analisis (Fatimah, 2009:8). Oleh karena itu, siswa dalam belajar matematika harus memiliki pemahaman yang benar dan lengkap sesuai tahapan, melalui cara dan media yang menyenangkan dengan menjalankan prinsip matematika.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan salah satu kajian yang penting untuk diberikan kepada semua siswa mulai

dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan menghitung dan mengolah data. Pembelajaran matematika juga dapat digunakan untuk sarana dalam pemecahan masalah dan mengomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain.

c. Tujuan Pembelajaran Matematika

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun (2006:148) Tentang Standar Isi Satuan mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Tujuan pembelajaran matematika menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa kurikulum matapelajaran matematika mulai jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah di dalamnya terdapat standar kompetensi, yang salah satu kompetensi dasarnya mengarahkan siswa untuk mampu menggunakan konsep-konsep matematika dalam menyelesaikan masalah. Tujuan tersebut

merupakan tujuan penting yang harus dicapai dalam pembelajaran matematika guna menghadapi kehidupan yang selalu berubah dan berkembang. Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung menggunakan bilangan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika juga dapat membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

B. Penelitian Relevan

1. Anggi Saputri (2017) dengan penelitian yang berjudul “peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada pokok bahasan Bangun Ruang”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pemecahan masalah matematika siswa melalui *Problem-Based Instruction* (PBI). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Negeri 1 Kalibagor yang terdiri dari 18 laki-laki dan 19 perempuan. Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Dalam setiap siklus ada perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Problem-Based Instruction* dapat meningkatkan kompetensi pemecahan masalah matematika. Ini dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata kompetensi pemecahan masalah matematika. Skor rata-rata dalam siklus pertama adalah 14,21 yang dianggap baik, dan pada siklus kedua adalah 16,69 yang termasuk dalam kriteria sangat baik. Hasil rata-rata dari masalah matematika

siswa yang mampu bersaing adalah 71,03 pada siklus pertama dan 83,51 pada siklus kedua. Selanjutnya, penguasaan belajar siswa adalah 51,40% pada siklus pertama dan 89,19% pada siklus kedua yang menunjukkan peningkatan.

2. Penelitian yang termuat di dalam jurnal yang dilakukan oleh Rahmat Fitria dkk. yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD melalui Model Problem-Based Instruction (PBI)” menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa yang memperoleh pembelajaran dengan Model PBI secara signifikan lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional jika ditinjau secara keseluruhan maupun berdasarkan level siswa. Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas
3. Penelitian yang termuat di dalam jurnal yang dilakukan oleh I Kdk. Ropi Darmana, dkk. yang berjudul “Penerapan Model Problem-Based Instruction Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Matematika”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: 1) skor kemampuan pemecahan masalah pembelajaran Matematika pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional cenderung rendah, dengan mean 15,92, 2) sedangkan skor kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran Matematika pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif Problem-Based Instruction lebih tinggi, dengan mean 24,35, 3). Jadi perbedaan yang signifikan pada kemampuan pemecahan masalah antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Instruction* dengan

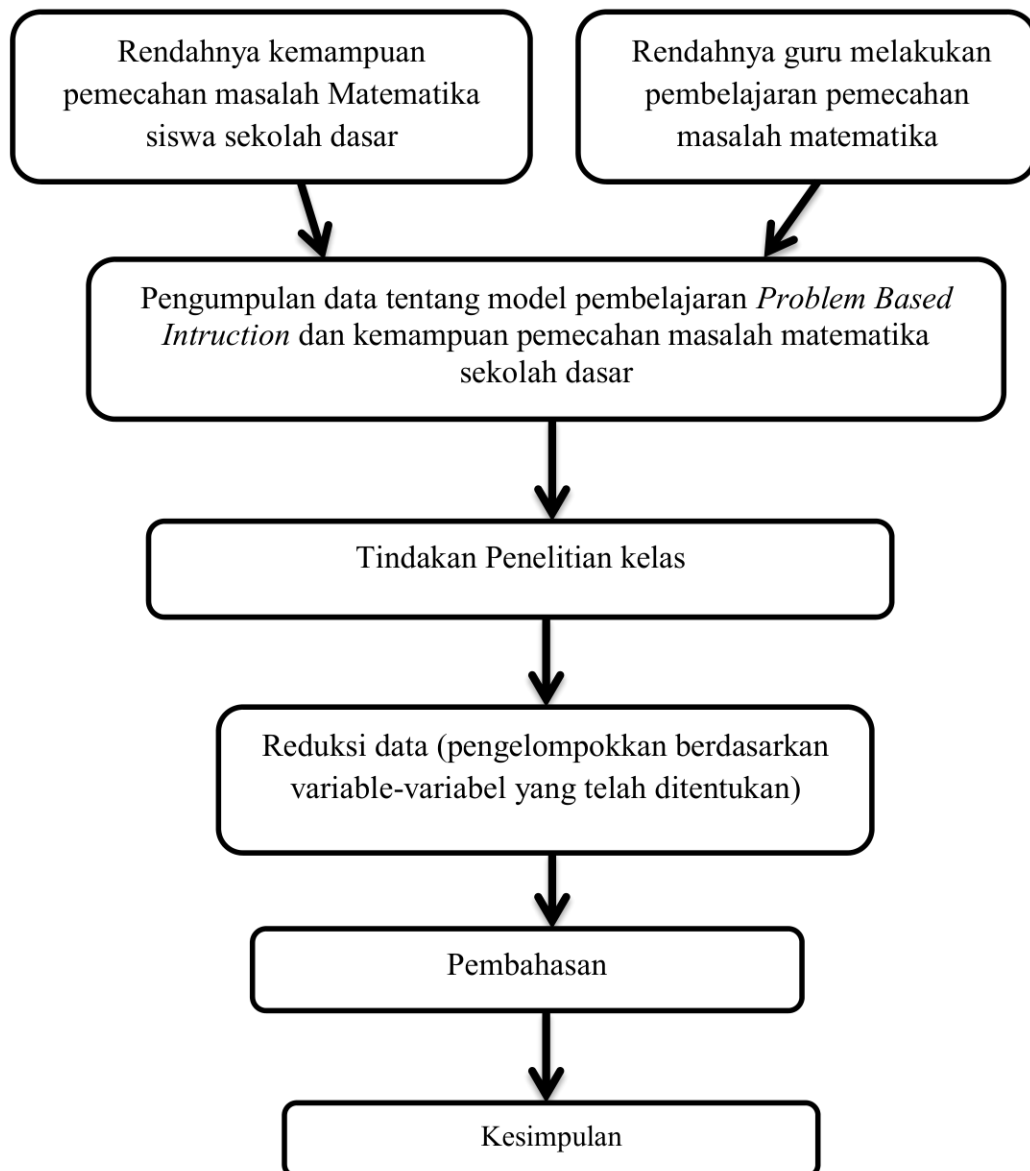
kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional, dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ $t_{hitung} = 3,35 > t_{tabel} = 1,671$.

Persamaan penelitian saya dengan beberapa penelitian di atas yaitu sama-sama menggunakan model *Problem Based Instruction* yang berbasis masalah dan sama-sama melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan perbedaannya yaitu hanya saja materinya yang berbeda dan cara melakukan pengajaran di kelas.

C. Kerangka Pemikiran

Model pembelajaran merupakan model yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Instruction* adalah suatu model pembelajaran didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelesaian autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Trianto 2009 : 90).

Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa cenderung aktif dalam belajar, dapat menghambat kemampuan belajar matematika siswa dalam pemecahan masalah, sehingga perlu dipilih dan diterapkan suatu model pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh siswanya saja namun juga kualitas pengajaran guru. Diharapkan dengan menerapkan model *Problem Based Instruction* siswa yang tidak menyukai matematika menjadi suka. Bila di rumuskan dalam skema dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Tindakan

Refleksi hasil tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut. “jika diterapkan model pembelajaran *Problem Based Intruction* maka dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini telah dilaksanakan pada siswa kelas 5 SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang. Alasan memilih SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang karena masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam belajar.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap atau Semester II tahun ajaran 2020/2021.

Tabel 3.1
Rencana Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Pengajuan Judul																																
2.	Bimbingan Proposal																																
3.	ACC Proposal																																
4.	Seminar Proposal																																
5.	Perbaikan Seminar Proposal																																
6.	Penelitian																																
7.	Bimbingan Bab IV dan V																																
8.	Revisi Bab IV dan V																																
9.	Ujian Sidang Skripsi																																

B. Subjek Penelitian

Subjek yang di ambil dari penelitian ini adalah semua siswa kelas 5 SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang yang berjumlah 16 orang siswa, yang terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Peneliti mengambil subjek penelitian di kelas V.

C. Metode Penelitian

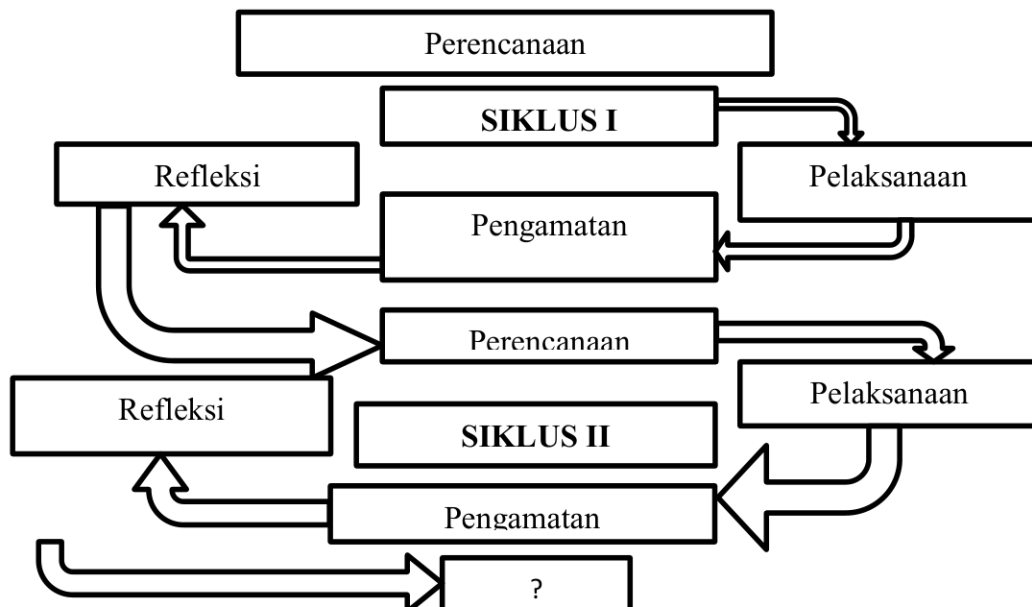
Menurut Sugiyono, metode penelitian diartikan sebagai metode ilmiah untuk mendapatkan data untuk tujuan dan penggunaan tertentu. Sedangkan metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami masalah pendidikan memecahkan dan mengantisipasi.

Penelitian tindakan kelas atau PTK memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik, artinya pihak yang terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya.

Menurut Lewin (Kunandar, 2011:42) penelitian tindakan kelas adalah “suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan,

tindakan, pengamatan, dan refleksi”. Melalui PTK guru dapat mengembangkan model-model belajar yang bervariasi, pengelolaan, kelas yang dinamis dan kondusif, serta penggunaan media dan sumber belajar yang tepat dan memadai. Dengan penerapan hasil-hasil PTK secara berkesinambungan diharapkan PBM disekolah (kelas) tidak membosankan serta menyenangkan siswa.

Pada intinya tujuan utama PTK bertujuan untuk “memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran dikelas yang dialami langsung dan interaksi antara guru dengan siswa yang seang belajar” (Arikunto, 2015:197). Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun tahap-tahapannya adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1
Siklus kegiatan PTK (Arikunto 2015)

D. Prosedur Penelitian

1. Penelitian Tindakan Siklus

Penelitian ini akan direncanakan 2 Siklus, Adapun setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti, sehingga penelitian tindakan kelas ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam proses belajar mengajar selanjutnya. Adapun Prosedur tindakan kelas ini terbagi ke dalam empat tahapan tindakan, yaitu *planning* (perencanaan) *acting* (implementasi tindakan) *observing* (observasi dan interpretasi) dan *reflecting* (refleksi)

a) Perencanaan (*planning*)

1. Menyusun silabus dan RPP sesuai dengan indikator yang telah diterapkan
2. Menyiapkan media atau alat peraga yang digunakan dalam penelitian
3. Menyiapkan alat evaluasi yang berupa lembar kerja siswa
4. Menyiapkan lembar observasi dan berbagai instrument pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian.

b) Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan dari rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas (Ambarwati, 2013:69). Tindakan yang di ambil dalam penelitian ini adalah dengan melaksanakan perencanaan yang telah dibuat, yaitu dengan melaksanakan proses

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Intruction* dalam mata pelajaran matematika.

Pelaksanaan tindakan penelitian ini dibuat dalam dua siklus, dimana tiap siklus terdiri dari dua pertemuan, siklus pertama dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Intruction*. Siklus kedua pelaksanaan pembelajaran tetap menggunakan model pembelajaran *Problem Based Intruction*.

c) Observasi (*Observing*)

Menurut Arikunto (Ambarwati, 2013:70) observasi adalah “kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat”. Observasi merupakan upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung dengan atau tanpa alat bantu. Selanjutnya, observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian yang banyak digunakan untuk pengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati. Observasi dapat mengukur dan menilai hasil dan proses belajar misalnya tingkah laku siswa dalam belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar.

d) Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan (Ambarwati, 2013:70). Refleksi ini dilakukan untuk

menganalisis data hasil penelitian. Setelah mengkaji hasil pengamatan dalam proses pembelajaran, serta melibatkan aktivitas belajar siswa maka peneliti melakukan perbaikan pada siklus kedua agar pelaksanaannya lebih efektif. Bila belum tercapai maka peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap *treatment* yang diberikan pada kegiatan tindakan. Observasi mempunyai fungsi yaitu melihat dan mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan bentuk lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Based Instruction*.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan sebanyak 1 kali pada akhir siklus 2. Peneliti langsung menanyakan informasi-informasi yang diharapkan kepada perwakilan siswa yang dipilih secara acak serta kepada guru yang mengajar. Wawancara digunakan untuk menguatkan data hasil penelitian.

3. Tes

Tes dilakukan di setiap akhir siklus, bentuk tes berupa soal uraian sebanyak 5 buah soal. Tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan siswa dalam memecahkan masalah matematika di kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang. Data yang diperoleh dalam tes berupa skor kemampuan pemecahan masalah.

F. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data :

1. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Silabus

Pangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian aktivitas belajar.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk setiap pertemuan.

c. Lembar Observasi

1) Lembar aktivitas Guru

Lembar observasi aktivitas Guru merupakan pengamatan langsung terhadap peneliti yang di bantu observer pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

2) Lembar observasi aktivitas siswa.

Lembar observasi aktivitas siswa merupakan pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah laku siswa dalam proses belajar dan mengajar sehingga peneliti mendapat gambaran langsung bagaimana tingkah laku siswa, kerjasama, serta komunikasi siswa dalam kelompok dan pembelajaran.

3) Soal tes hasil belajar

Tes hasil belajar siswa di gunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Kualitatif

Menurut Arikunto (2015:96) bahwa “analisis kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat di pisah-pisahkan menurut kategori yang memperoleh kesimpulan”. Data kualitatif dalam penelitian ini digunakan mendeskripsikan proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Intruction* yaitu aktivitas guru dan siswa.

Data kualitatif dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa untuk setiap siklusnya. Hasil observasi yang dilakukan oleh observasi yang dituliskan dalam kolom deskripsi sesuai dengan kriteria yang tersedia untuk selanjutnya deskripsi tersebut akan di analisis oleh peneliti. Analisis data kualitatif ini juga akan menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa selama pembelajaran berlangsung.

2. Analisis Kuantitatif

Menurut Arikunto (2015:95) bahwa analisis adalah data berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran”. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai hasil belajar kognitif siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi yang diajarkan oleh guru.

a. Menghitung kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Untuk menghitung persentase kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, di hitung dengan menggunakan rumus persentase ketuntasan belajar yaitu:

$$PM = \frac{\text{Jumlah skor siswa per-indikator} \times 100}{\text{Jumlah total maksimal per-indikator}}$$

b. Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal

$$P = \frac{\sum \text{siswa tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Tabel 3.6**Kriteria ketuntasan belajar secara klasikal**

Persentase Interval	Kategori
90-100%	Sangat Baik
80-89%	Baik
70-79%	Cukup
60-69%	Kurang
<60%	Sangat Kurang

(Sumber : Wardhani dalam Maesari, dkk., 2019: 97)

Keterangan :

TBK = Tuntas Belajar Klasikal

KKM = Kriteria Kelulusan Minimum

Kriteria keberhasilan dari penelitian ini mengacu pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM yang ditetapkan di sekolah tersebut mencapai 70.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, peneliti berkolaborasi dengan guru wali kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang yang bernama Ibu Elda Oktaviasni, S.Pd dan teman sejawat yang bernama Elsa Nurfazira. Peneliti berperan sebagai guru yang mengajar, guru wali kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang berperan sebagai observer aktivitas guru dan teman sejawat berperan sebagai aktivitas siswa. Berikut pemaparan penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu peneliti menganalisis data awal hasil pemecahan masalah matematika siswa (data pra siklus) yang diperoleh dari hasil obseravasi di kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang. Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan terkait pemecahan masalah Matematika, bahwa kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa belum memuaskan, hal tersebut terlihat ketika penulis melihat hasil lembar kerja siswa. Bahkan di antaranya masih tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM)

Permasalahan lain juga terjadi pada saat proses belajar mengajar untuk pelajaran Matematika cenderung fokus pada guru, dan kurang terfokus pada siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sehingga siswa cenderung pasif, dilihat dari perilaku siswa yang kurang antusias ketika pelajaran sedang berlangsung, rendahnya pemusatan perhatian siswa, serta rendahnya respon umpan balik dari siswa terhadap pertanyaan guru. Adapun nilai-nilai pra siklus siswa yang diperoleh dapat dikategorikan

menjadi kategori nilai sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah dan sangat rendah.

Nilai siswa pra siklus tersebut dapat dipilih pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Nilai Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V
SD 016 Swasta LPM Rantau Panjang Pra-Siklus

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	Sangat Baik	90 – 100	2
2	Baik	80 – 85	5
3	Cukup	70 – 79	2
4	Kurang	60 – 69	3
5	Sangat Kurang	<60	4
Jumlah Nilai		1.172	
Rata – Rata		73,25	
Jumlah Siswa Tuntas		43,75%	7
Jumlah Siswa Tidak Tuntas		56,25%	9

Sumber : Hasil Tes Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa pemecahan masalah matematika kelas V SD 016 LPM Rantau Panjang yaitu terdapat 2 orang siswa yang memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 90 – 100, terdapat 5 orang siswa yang memperoleh kategori baik dengan rentang nilai 80 – 85, terdapat 2 orang siswa yang memperoleh kategori cukup dengan rentang nilai 70 – 79, terdapat 3 orang siswa yang memperoleh kategori kurang dengan rentang nilai 60 – 69, dan terdapat 3 siswa yang memperoleh rentang <60 kategori sangat kurang. Melalui data tersebut tergambar bahwa dari 16 orang siswa kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang, terdapat 9 orang siswa yang belum mencapai batas ketuntasan yaitu nilai <60. Sedangkan yang telah mencapai batasan ketuntasan yaitu memperoleh nilai di atas 70 sebanyak 5 orang siswa.

Berdasarkan data nilai tes pra siklus dapat diketahui, nilai rata – rata siswa pada tes awal adalah sebesar 73,25 dan persentase ketuntasan belajar

43,75%. Sehingga hasil dari *pretest* sangat jauh dengan ketuntasan kelas yang diinginkan oleh peneliti yaitu 80%. Dengan hasil *pretest* itu, peneliti memutuskan untuk mengadakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika. Pada materi ini, peneliti menetapkan KKM (kriteria ketuntasan minimal 70 dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan sebelum diadakan penerapan pembelajaran dan sesudah diadakan penerapan menggunakan model pembelajaran ini.

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

1. Siklus I

Siklus 1 dalam pertemuan ini terdiri dari 2 pertemuan. Masing-masing pertemuan berlangsung kurang lebih selama 70 menit (2 x 35 menit) atau 2 jam pelajaran. Pertemuan pertama pada siklus 1 ini dilaksanakan pada hari Jumat, 17 September 2021 dan siklus 1 pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, Tanggal 20 September 2021. Prosedur penelitian terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Berikut penjabarannya:

a. Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan tindakan ini, peneliti telah merancang perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan langkah-

langkah model pembelajaran *Problem Based Intruction*. Instrumen pengumpulan data yaitu mempersiapkan soal LKS, Soal evaluasi, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pertemuan 1

Pembelajaran Matematika merupakan pembelajaran inti, maka proses pembelajaran dilakukan 2 kali dalam 1 minggu dengan 2 jam setiap pertemuan. Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 17 September 2021 pukul 07.30 s/d 08.40 WIB di SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, peneliti mengatur para siswa agar siap menerima pelajaran. Berikut ini penjabaran dari kegiatan pembelajaran pada siklus 1 pertemuan 1, diantaranya:

a) Kegiatan Awal

- (1) Guru memberikan salam dan mengkondisikan kelas untuk belajar.
- (2) Ketua kelas menyiapkan kelas dan berdo'a.
- (3) Siswa mendengarkan guru dalam mengabsen.
- (4) Apersepsi dengan meminta siswa untuk melihat keadaan sekitar kelas apakah ada sampah di sekitarnya, jika ada setiap siswa diminta untuk membuang pada tempatnya.

b) Kegiatan Inti

- (1) Siswa menyimak penjelasan guru tentang materi pembelajaran

- (2) Meminta siswa untuk mengamati bangun ruang yang ada di dalam ruang kelas.
- (3) Siswa dipersilahkan untuk menyebutkan bangun ruang yang ada di dalam kelas.
- (4) Siswa diminta untuk menjelaskan pengertian volume bangun ruang.
- (5) Guru membagi beberapa kelompok setiap kelompok terdiri dari 3-4 orang.

c) Kegiatan Akhir

- (1) Bagi kelompok yang sudah selesai menyelesaikan LKS, menyajikannya di depan kelas.
- (2) Memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan.
- (3) Guru memberikan penguatan terhadap jawaban siswa dan mengevaluasinya
- (4) Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
Salam dan do'a penutup yang dipimpin oleh ketua kelas.

2) Pertemuan II

Pertemuan 2 siklus 1 dilaksanakan hari Senin, tanggal 20 September 2021 selama 2 jam pembelajaran (2x 35 Menit) dimulai dari jam 07.30-08.40. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, peneliti mengatur para siswa agar siap menerima pelajaran. Berikut ini

penjabaran dari kegiatan pembelajaran pada siklus 1 pertemuan 2, diantaranya:

a) Kegiatan Awal

- (1) Guru memberikan salam dan mengkondisikan kelas untuk belajar.
- (2) Ketua kelas menyiapkan kelas dan berdo'a.
- (3) Siswa mendengarkan guru dalam mengabsen.
- (4) Apersepsi dengan meminta siswa untuk melihat keadaan sekitar kelas apakah ada sampah di sekitarnya, jika ada setiap siswa diminta untuk membuang pada tempatnya.
- (5) Menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu tentang sifat-sifat bangun ruang dan balok.

b) Kegiatan Inti

- (1) Siswa menyimak penjelasan guru tentang materi bangun ruang dan sifat-sifat bangun ruang.
- (2) Siswa memberikan tanggapan hasil penjelasan guru tentang pengertian bangun ruang dan sifat-sifat bangun ruang, sisi, rusuk dan titik sudut.
- (3) Guru meminta siswa untuk membuat kelompok, setiap kelompok terdiri dari dari 3-4 orang.
- (4) Setiap kelompok diminta untuk membuat sebuah kubus dan balok dari alat dan bahan yang telah dipersiapkan.

- (5) Masing-masing kelompok mendiskusikan dan membuat bangun ruang (kubus dan balok).
 - (6) Siswa diminta untuk setiap kelompok untuk mendiskusikan sifat-sifat dari bangun ruang yang telah dibuat.
 - (7) Masing-masing kelompok di minta untuk mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas.
- c) Kegiatan Inti
- (1) Guru memberikan mengadakan refleksi hasil pembelajaran.
 - (2) Siswa bersama Guru menyampaikan kembali isi kesimpulan tentang bangun ruang dan sifat-sifatnya.
 - (3) Salam dan do'a penutup yang dipimpin oleh ketua kelas.

c. Tahap Observasi

Observasi merupakan tahapan dimana peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Intruction* . Observasi dilakukan dengan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.

- a) Guru sudah cukup baik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan model *Problem Based Intruction*.
- b) Aktivitas guru dalam memberikan arahan, mendemonstrasikan, dan memotivasi siswa dalam mengerjakan soal dan membimbing kelompok belum maksimal.

- c) Siswa dalam kelompok menyelesaikan soal yang diberikan guru dengan baik, karena dimotivasi dan dibimbing oleh guru.
- d) Siswa menyelesaikan soal yang diberikan guru dengan baik, karena dimotivasi dan dibimbing oleh guru.
- e) Sewaktu membandingkan hasil kerja kelompok, hanya beberapa siswa yang mau berpartisipasi untuk mempersentasikan hasil jawabannya.
- f) Pada waktu menarik kesimpulan, hanya guru saja yang berperan aktif.

Dari hasil observasi dan evaluasi siklus I diperoleh data hasil kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Nilai Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD 016 LPM Swasta Rantau Panjang Pada Siklus 1 Pertemuan 1

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	Sangat Baik	90 – 100	2
2	Baik	80 – 85	6
3	Cukup	70 – 79	2
4	Kurang	60 – 69	2
5	Sangat Kurang	<60	4
Jumlah Nilai		1.226	
Rata – Rata		76	
Jumlah Siswa Tuntas		50%	8
Jumlah Siswa Tidak Tuntas		50%	8

Sumber : Hasil Tes Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas V SD Swasta LPM Rantau Panjang siklus 1 pertemuan 1 yaitu terdapat 2 orang siswa yang

memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 90 – 100, terdapat 6 orang siswa yang memperoleh kategori baik dengan rentang nilai 80 – 85, terdapat 2 orang siswa yang memperoleh kategori cukup dengan rentang nilai 70 – 79, terdapat 2 orang siswa kategori kurang dengan rentang nilai 60 – 69, dan terdapat 4 orang siswa yang memperoleh kategori sangat kurang dengan rentang nilai <60. Melalui data tersebut tergambar bahwa dari 16 orang siswa kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang yang mengikuti tes, terdapat 8 orang siswa yang belum mencapai batas ketuntasan yaitu nilai <60 dengan inisial nama FAA, HH, MS, M, MSA, PRP, RJ dan STM. Sedangkan yang telah mencapai batasan ketuntasan yaitu memperoleh nilai di atas 70 sebanyak 8 orang siswa.

Rendahnya nilai pemecahan masalah Matematika siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal yang di berikan guru, siswa belum terbiasanya pada pembelajaran disebabkan karena siswa masih belum terbiasa pada pembelajaran *Problem Based Intruction*. Untuk lebih jelasnya data nilai siswa siklus 1 pertemuan 1 dapat dilihat pada lampiran. Sedangkan hasil observasi kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas V SD 016 Swasta LPM Rantau Panjang pada siklus 1 pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Nilai Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD
Swasta 016 LPM Rantau Panjang Pada Siklus 1 Pertemuan 2

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	Sangat Baik	90 – 100	3
2	Baik	80 – 85	7
3	Cukup	70 – 79	1
4	Kurang	60 – 69	2
5	Sangat Kurang	<60	3
Jumlah Nilai		1.264	
Rata – Rata		79	
Jumlah Siswa Tuntas		62,5%	10
Jumlah Siswa Tidak Tuntas		37,5%	6

Sumber : Hasil Tes Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang pada materi sifat-sifat bangun ruang dan balok terdapat 3 orang siswa yang memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 90 – 100, terdapat 7 orang siswa yang memperoleh kategori baik dengan rentang nilai 80 – 85, terdapat 1 orang siswa yang memperoleh kategori cukup dengan rentang nilai 70 – 79, terdapat 2 orang siswa yang memperoleh kategori kurang dengan rentang nilai 60 – 69, dan terdapat 3 orang siswa yang memperoleh kategori sangat kurang dengan rentang nilai <60. Melalui data tersebut tergambar bahwa dari 16 orang siswa kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang yang mengikuti tes, terdapat 6 orang siswa yang belum mencapai batas ketuntasan yaitu nilai <70 dengan inisial nama VK, STM, RJ, PRP, MSA, dan M. Sedangkan yang telah mencapai batasan ketuntasan yaitu memperoleh nilai di atas 70

sebanyak 10 orang siswa. Rendahnya nilai kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa disebabkan karena siswa masih kesulitan untuk mengerjakan soal.

d. Refleksi Siklus 1

Setelah melakukan tindakan siklus 1, peneliti dan kedua observer melakukan diskusi atau evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru serta teman sejawat, dihadapi beberapa masalah yang masih perlu diperbaiki. Masalah tersebut antara lain, guru masih sulit mengkondisikan siswa secara kelompok agar mengikuti pembelajaran. Adapun masalah yang terdapat dari siswa seperti masih ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan materi pelajaran yang mendengarkan materi pelajaran yang di jelaskan oleh guru, dan tidak mengerjakan contoh soal yang diberikan guru. Siswa tidak berani untuk bertanya kepada guru saat guru menjelaskan materi penyelesaian dari contoh soal.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka perlu dilakukan beberapa tindakan untuk mengatasinya yaitu peneliti harus memotivasi siswa dan mendorong siswa dalam kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa, dan peneliti harus mendorong siswa agar berani untuk mempresentasikan hasil jawabannya.

Dari uraian diatas, maka secara umum hasil tindakan pada siklus 1 menunjukkan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa sudah meningkat. Namun, persentase hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 80% sedangkan persentase belajar siswa dengan demikian, masih diperlukan perbaikan pada pertemuan selanjutnya yang dilaksanakan pada siklus II.

2. Siklus 2

Siklus 2 dalam penelitian ini terdiri dari 2 pertemuan. Masing-masing pertemuan berlangsung kurang lebih selama 70 menit (2 x 35 menit) atau 2 jam pelajaran. Pertemuan pertama pada siklus 2 ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 21 September 2021, dan siklus 2 pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 24 September 2021. Prosedur penelitian terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Berikut ini penjabarannya:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus 2 bertujuan untuk mempersiapkan kebutuhan dalam melaksanakan penelitian, pada tahap perencanaan guru menyiapkan:

5. Menyusun silabus dan RPP sesuai dengan indikator yang telah diterapkan
6. Menyiapkan media atau alat peraga yang digunakan dalam penelitian
7. Menyiapkan alat evaluasi yang berupa lembar kerja siswa

8. Menyiapkan lembar observasi dan berbagai instrument pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan 1

Pembelajaran Matematika merupakan pembelajaran inti, maka proses pembelajaran dilakukan 2 kali dalam satu minggu dengan 2 jam setiap pertemuan. Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 21 September 2021 pukul 07.30 s/d 08.40 WIB di SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, peneliti mengatur para siswa agar siap menerima pelajaran.

a) Kegiatan Awal

- (1) Guru memberikan salam dan mengkondisikan kelas untuk belajar.
- (2) Ketua kelas menyiapkan kelas dan berdo'a.
- (3) Siswa mendengarkan guru dalam mengabsen.
- (4) Apersepsi dengan meminta siswa untuk melihat keadaan sekitar kelas apakah ada sampah di sekitarnya, jika ada setiap siswa diminta untuk membuang pada tempatnya.
- (5) Menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu tentang sifat-sifat bangun ruang

b) Kegiatan Inti

- (1) Siswa menyimak penjelasan guru tentang materi pembelajaran

- (2) Siswa di suruh untuk Memberikan contoh cara balok sesuai dengan sifat yang diminta dengan menggunakan penggaris.
- (3) Guru meminta siswa untuk membuat kelompok, setiap kelompok terdiri dari dari 3-4 orang.
- (4) Masing-masing kelompok di suruh untuk memberikan contoh cara menggambar macam-macam bangun ruang yang lain (selain segitiga) dengan menggunakan penggaris dan mempresentasikannya di depan kelas.

c) Kegiatan Akhir

- (1) Guru memberikan mengadakan refleksi hasil pembelajaran
- (2) Siswa bersama Guru menyampaikan kembali isi kesimpulan tentang sifat-sifat bangun ruang
- (3) Salam dan do'a penutup yang dipimpin oleh ketua kelas.

c. Tahap Observasi

Hasil observasi terhadap aktivitas guru, dapat diketahui bahwa guru sudah baik dalam melaksanakan pembelajaran. Begitu juga dengan hasil observasi terhadap hasil aktivitas siswa dapat diketahui bahwa siswa sudah baik dalam proses pembelajaran kemampuan pemecahan masalah Matematika dan hasilnya meningkat pada setiap pertemuan dan siklus. Hasil pembelajaran pada pertemuan kedua siklus 2 menunjukkan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa mengalami peningkatan. Selain itu, proses pembelajaran pun mengalami peningkatan yaitu siswa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Dari hasil observasi dan evaluasi siklus 2 peneliti bersama guru kolaborator dapat menemukan data kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang. Dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4
Nilai Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Pnajang Pada Siklus 2 Pertemuan 1

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	Sangat Baik	90 – 100	5
2	Baik	80 – 85	6
3	Cukup	70 – 79	3
4	Kurang	60 – 69	1
5	Sangat Kurang	<60	1
Jumlah Nilai		1.338	
Rata – Rata		83	
Jumlah Siswa Tuntas		68,75%	11
Jumlah Siswa Tidak Tuntas		31,25%	5

Sumber : Hasil Tes Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang pada siklus 2 pertemuan 1 yaitu terdapat 5 orang siswa yang memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 90– 100, terdapat 6 orang siswa yang memperoleh kategori baik dengan rentang nilai 80 – 85, terdapat 3 orang siswa yang memperoleh kategori cukup dengan rentang nilai 70 – 79, terdapat 1 orang siswa yang memperoleh kategori kurang dengan rentang nilai 60 – 69, dan terdapat 1 siswa yang memperoleh kategori sangat kurang dengan rentang nilai <60. Melalui data tersebut tergambar bahwa dari 16 orang siswa kelas V SD Swasta 016 LPM

Rantau Panjang yang mengikuti tes, terdapat 5 orang siswa yang belum mencapai batas ketuntasan yaitu nilai <70 dengan inisial nama FFA, HH, MS, RPP dan RJ. Sedangkan yang telah mencapai batasan ketuntasan yaitu memperoleh nilai di atas 70 sebanyak 11 orang siswa.

Rendahnya nilai kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa menyebabkan siswa tidak tuntas dalam mengikuti pembelajaran. Hal itu terjadi karena siswa masih ada yang main-main saat mengerjakan soal di LKS. Untuk lebih jelasnya data nilai siswa Siklus 2 pertemuan 1 dapat dilihat pada lampiran.

Dari hasil observasi dan evaluasi siklus 2 pertemuan 2 peneliti bersama guru kolaborasi dapat menemukan data hasil kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang. Dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Nilai Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD Swasta 016 LPM Pada Siklus 2 Pertemuan 2

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	Sangat Baik	90 – 100	6
2	Baik	80 – 85	7
3	Cukup	70 – 79	1
4	Kurang	60 – 69	0
5	Sangat Kurang	<60	2
Jumlah Nilai		1.370	
Rata – Rata		85	
Jumlah Siswa Tuntas		81,255%	13
Jumlah Siswa Tidak Tuntas		18,75%	3

Sumber : Hasil Tes Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang siklus 2 pertemuan 2 yaitu terdapat 6 orang siswa yang memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 90 – 100, terdapat 7 orang siswa yang memperoleh kategori baik dengan rentang nilai 80 – 85, terdapat 1 orang siswa memperoleh kategori cukup dengan rentang nilai 70 – 79, tidak terdapat orang siswa yang memperoleh kategori kurang dengan rentang nilai 60 – 69, terdapat 2 orang siswa yang memperoleh kategori sangat kurang dengan rentang nilai <60. Melalui data tersebut tergambar bahwa dari 16 orang siswa kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang yang mengikuti tes, terdapat 3 orang siswa yang belum mencapai batas ketuntasan yaitu nilai <70 dengan inisial nama STM, VK dan FFA. Sedangkan yang telah mencapai batasan ketuntasan yaitu memperoleh nilai di atas 80 sebanyak 13 orang siswa.

Rendahnya nilai kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa disebabkan oleh masih ada beberapa siswa yang masih ada belum aktif dan masih ada yang main-main dalam mengerjakan soal Matematika dan asal-asalan dalam menjawab soal. Hal itu terjadi karena dalam mengerjakan soal bermalasan. Untuk lebih jelasnya data nilai siswa Siklus 2 pertemuan 1 dapat dilihat pada lampiran.

d. Refleksi Siklus 2

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi siklus 2 maka perlu dilakukan refleksi untuk mengetahui kelemahan dan keberhasilan pelaksanaan tindakan siklus 2. Adapun hasil siklus 2 adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang pada materi bangun ruang menggunakan model *Problem Based Intruction* sudah baik dilakukan oleh peneliti.
- 2) Hasil observasi pengamat, aktivitas guru pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran *Problem Based Intruction* mata pelajaran Matematika sudah mencapai KKM 70.

Hasil refleksi pada siklus II setelah diadakan diskusi dengan guru pengamat dan teman sejawat diputuskan untuk dapat dituliskan menjadi laporan hasil penelitian, dengan berdasarkan hasil refleksi.

C. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus

Perbandingan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa sebelum tindakan, siklus 1 dan siklus 2 dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Intruction* dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Rekapitulasi Pemecahan Masalah Siswa Kelas V SD Swasta LPM
Rantau Panjang Menggunakan Model *Problem Based Intruction* Pada
Siklus 1 dan Siklus 2

Skor	Kategori	Siklus 1				Siklus 2			
		Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas
90 – 100	Sangat Baik	2 Siswa	-	3 Siswa	-	5 Siswa	-	6 Siswa	-
80 – 89	Baik	6 Siswa	-	7 Siswa	-	6 Siswa	-	7 Siswa	-
70 – 79	Cukup	-	2 Siswa	-	1 Siswa	-	3 Siswa	-	1 Siswa
60 – 69	Kurang	-	2 Siswa	-	2 Siswa	-	1 Siswa	-	-
<60	Sangat Kurang	-	4 Siswa	-	3 Siswa	-	1 Siswa	-	1 Siswa
Jumlah		8 Siswa	8 Siswa	10 Siswa	6 Siswa	11 Siswa	5 Siswa	13 Siswa	3 Siswa
Persentase		50%	50%	62,5%	37,5%	68,75%	31,25%	81,25%	18,75 %

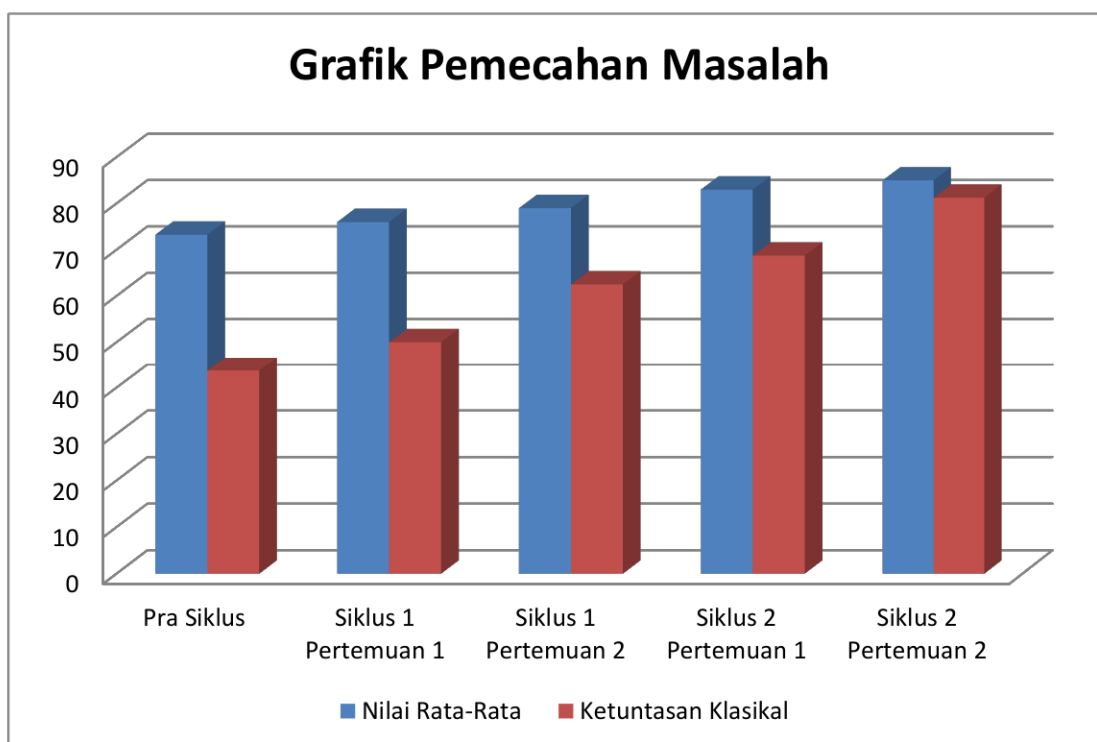
Sumber : Data Hasil Olahan Kemampuan Pemecahan Masalah 2021

Dilihat dari tabel 4.6 terdapat peningkatan pada kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Intruction* kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang. Dari tabel 4.6 tersebut, diketahui bahwa persentase ketuntasan klasikal hasil kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa pada siklus 1 pertemuan 1 sebesar 50%. Pada pertemuan II sebesar 62,%. Kemudian pada siklus 2 pertemuan 1 mengalami peningkatan sebesar 68,75% dan meningkat pada pertemuan 2 sebesar 81,25%. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7
Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika
Siswa Kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang Pada Pada Pra Siklus,
Siklus 1 dan 2

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus 1		Siklus 2	
			Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Nilai Rata-rata	73,25	76	79	83	85
2	Persentase Klasikal	43,75 %	50%	62,5%	68,75%	81,25%

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang dari pra tindakan yaitu sebesar 73,25 meningkat pada siklus 1 pertemuan I sebesar 76, kemudian meningkat lagi pada pertemuan 2 menjadi 79. Pada siklus 2 pertemuan 1 nilai rata-rata siswa diperoleh sebesar 83, lalu meningkat pada pertemuan 2 menjadi 85. Begitu juga dengan ketuntasan secara klasikal keterampilan kerjasama siswa kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang dari pra tindakan diperoleh sebesar 44,75% meningkat pada siklus 1 pertemuan I sebesar 50 % dan pertemuan II menjadi 62,5% pada siklus 2 pertemuan I sebesar 68,75% dan pertemuan II meningkat lagi menjadi 81,25%. Untuk mengetahui secara jelas peningkatan setiap tindakan dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini:



Gambar 4.1
Grafik Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang Pada Pra Tindakan, Siklus I Dan Siklus II

Setelah melihat rekapitulasi keterampilan kerjasama siswa kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang pada gambar 4.1 dapat dilihat adanya peningkatan dari sebelum tindakan hingga siklus 2. Dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa pada siklus 2 yaitu 81,25% telah mencapai atau melebihi indikator ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80% atau berada pada kriteria baik, untuk itu peneliti tidak perlu melakukan siklus berikutnya karena sudah jelas.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Intruction* secara benar maka kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa menjadi lebih baik dan meningkat. Diperolehnya hasil di atas dikarenakan dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Intruction*, siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran secara kreatif berusaha mencari solusi dari permasalahan yang diajukan. Siswa saling berinteraksi dengan teman maupun guru, saling bertukar pikiran, sehingga wawasan dan daya pikir mereka berkembang. Hal ini akan banyak membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, sehingga ketika mereka dihadapkan dengan permasalahan dalam mengerjakan soal mereka bisa memecahkan permasalahannya dengan baik.

Berdasarkan data-data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran siklus I masih belum berhasil. Pada siklus 1 pertemuan 1 kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa yang memperoleh nilai dalam kategori “sangat baik” dengan rentang 90-100 berjumlah 2 orang siswa yaitu, RZ dan DH. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori “baik” dengan rentang 80-85 berjumlah 6 orang siswa yaitu ZA, NAH, MR, KO, DN dan MR. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori “cukup” dengan rentang 70-79 juga berjumlah 2 orang siswa yaitu STM dan FAA. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori “kurang” dengan rentang 60-69 berjumlah 2 orang siswa yaitu VK dan MSA Siswa

yang memperoleh nilai dalam kategori “sangat kurang” dengan rentang <60 berjumlah 4 orang siswa yaitu NH, M, PRP, dan RJ. Pada siklus 1 pertemuan 1 ini diperoleh nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa sebesar 76 dengan ketuntasan klasikal sebesar 50%, dikarenakan pembelajaran belum mencapai 80% maka penelitian ini dilanjutkan ke pertemuan 2.

Pada siklus 1 pertemuan 2 kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa yang memperoleh nilai dalam kategori “sangat baik” dengan rentang 90-100 berjumlah 3 orang siswa yaitu, ZA, RZ dan DH. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori “baik” dengan rentang 80-85 berjumlah 7 orang siswa yaitu DN, KO, M, NAH, VK, ZA dan RJ. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori “cukup” dengan rentang 70-79 juga berjumlah 1 orang siswa yaitu MSA. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori “kurang” dengan rentang 60-69 berjumlah 2 orang siswa yaitu FFA dan HH. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori “sangat kurang” dengan rentang <60 berjumlah 3 orang siswa yaitu PRP, STM, dan MS. Pada siklus 1 pertemuan 2 ini diperoleh nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa sebesar 79 dengan ketuntasan klasikal sebesar 62,5%, dikarenakan pembelajaran belum mencapai 80% maka peneliti melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya dengan melakukan refleksi, kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I diperbaiki pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Proses pembelajaran pada siklus II terkait kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Instruction* berjalan dengan sangat baik. Hal itu dapat dibuktikan pada siklus II kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa mengalami peningkatan. ZA, RZ dan DH.

Pada siklus 2 pertemuan 1 kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa yang memperoleh nilai dalam kategori “sangat baik” dengan rentang 90-100 berjumlah 5 orang siswa yaitu, ZA, DH, RZ, MR dan KO. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori “baik” dengan rentang 80-85 berjumlah 6 orang siswa yaitu FAA, M, MS, NHA, DN dan HH. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori “cukup” dengan rentang 70-79 juga berjumlah 3 orang siswa yaitu VK, PRP, dan RJ. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori “kurang” dengan rentang 60-69 berjumlah 1 orang siswa yaitu STM. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori “sangat kurang” dengan rentang <60 berjumlah 1 orang siswa yaitu MSA. Pada siklus 2 pertemuan 1 ini diperoleh nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa sebesar 83 dengan ketuntasan klasikal sebesar 68,75%, dikarenakan pembelajaran belum mencapai 80% maka penelitian ini dilanjutkan ke pertemuan 2.

Pembelajaran kemampuan pemecahan masalah Matematika pada siklus 2 pertemuan 2 memperoleh nilai dalam kategori “sangat baik” dengan rentang 90-100 berjumlah 6 orang siswa yaitu, DH, ZA, DN, MR, NHA dan KO. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori “baik” dengan rentang 80-

85 berjumlah 7 orang siswa yaitu RZ, FAA, HH, PRP, RJ, MS, dan VK. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori “cukup” dengan rentang 70-79 berjumlah 1 orang yaitu STM. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori “sangat cukup” dengan rentang 60-69 tidak ada. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori “sangat cukup” dengan rentang <60 berjumlah 2 orang siswa yaitu M dan MSA.

Pada siklus 2 pertemuan 2 ini diperoleh nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa sebesar 85 dengan ketuntasan klasikal sebesar 81,255%, dikarenakan sudah melebihi 80% maka penelitian ini dapat dihentikan.

Penelitian ini masih ada 2 siswa yang masih ada yang belum paham dalam melakukan pemecahan masalah Matematika dalam pengerjaan soal, ini disebabkan karena siswa tersebut belum dapat mengerjakan soal dengan baik dan benar. Itulah sebabnya guru harus melatih kemampuan pemecahan masalah Matematika dalam mengerjakan soal, memperbaiki dan menyempurnakan pengetahuan para siswa sebelum membahas materi baru.

Peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah dikatakan berhasil. Oleh karena itu, peneliti menyudahi pelaksanaan tindakan hanya sampai pada siklus II. Secara keseluruhan penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematikasiswa kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang telah mencapai titik keberhasilan. Keberhasilan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau

Panjang ditandai dengan adanya peningkatan dan perubahan pada setiap siklus.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Intruction* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau panjang tahun ajaran 2020/2021 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan pembelajaran pemecahan masalah Matematika dengan menggunakan model *Problem Based Intruction* di awalai oleh peneliti sebagai guru untuk menyampaikan materi secara singkat dan jelas, kemudian guru membentuk kelompok diskusi yang beranggotakan 4-5 orang berdasarkan nilai pratindakan. Guru juga membimbing kinerja siswa yang mengalami kesulitan dalam diskusi kelompok dalam kemampuan pemecahan masalah matematika.
2. Model pembelajaran *Problem Based Intruction* kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes. Berdasarkan hasil tes evaluasi kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas V SD 016 LPM Rantau Panjang menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Pada kegiatan pra tindakan diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 68 dengan ketuntasan klasikal sebesar 43,75%, meningkat pada siklus 1 pertemuan 1 menjadi 76 dengan ketuntasan klasikal sebesar 50%,

meningkat pada siklus 1 pertemuan 2 menjadi 79 dengan ketuntasan klasikal sebesar 62,5%. Nilai rata-rata kelas pada siklus 2 pertemuan 1 yaitu 83 dengan ketuntasan klasikal sebesar 68,27%.,dan meningkat pada siklus 2 pertemuan 2 yaitu sebesar 85 dengan ketuntasan klasikal sebesar 81,255%

3. Proses peningkatan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas V SD Swasta 016 LPM Rantau Panjang dengan menggunakan model *Problem Based Intruction* yaitu, a) siswa mendengarkan dan mengamati guru menjelaskan materi pembelajaran yaitu bangun ruang b) guru memberikan contoh soal tentang materi yang dipelajari c) siswa bersama-sama teman kelompoknya mendiskusikan jawaban dari soal yang telah diberikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru

Hendaknya memiliki sikap inovatif dalam proses belajar mengajar sehingga siswa akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu guru hendaknya mengaitkan pembelajaran dengan pengalamannya bagi siswa sehingga ia mudah memahami permasalahan yang diberikan. Salah satunya menggunakan model *Problem Based Intruction* untuk memperbaiki kemampuan pemecahan masalah Matematika di kelas.

2. Bagi Siswa

Siswa sebaiknya mengulang materi yang dipelajari di kelas ketika telah berada di rumah, agar dapat menguasai dengan baik apa yang telah dipelajari. Diharapkan siswa dapat memperhatikan guru menyampaikan materi pembelajaran lebih baik lagi, agar apa yang disampaikan guru dapat dimengerti dengan baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* di sekolah-sekolah dasar lainnya sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Suarman, Situmorang. (2017). Inovasi Model Pembelajaran Problem Based Intruccion Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Mahasiswa Preodi Pendidikan Matematika FKIP UHN, *JURNAL suluh Pendidikan FKIP-UHN*. 4(2): halaman 1-5
- Aisyah dalam Muah (2006:45). Pengarus Penerapan Model Pembelajaran *Problrm Based Intruccion* (PBI) Terhadap Kreativitas Belajar Siswa di SMP Negeri 3 Pedamaran Timur.
- Ana, Dkk Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Pembelajaran *Problem Posing* Berkelompok,, Repository.uinjkt.ac.id
- Anggi Saputri. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Model Pembelajaran Problem Based Intruccion pada Pokok Bahasan Bangun Ruang. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* 9(1): halaman 2-4.
- Branca dalam Firdaus(2009). Penerapan Mode *Problem Based Intruccion* (PBI) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung di Kelas IX H SMP 2 Majalelang.
- Farina, Amalia, Sukani.Salmiwati (2018). Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Intruccion* (PBI) terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di SMP AR-RAHMAN Percut. AT-TAZAKKI.
- Futri Hikma Fatona, Yusuf Hartono, Nora Surmilasi (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Intruccion Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis*. 144-148.
- Herry Prasetyo (2011). “Penerapan Model Problem Based Intruccion (PBI) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung di Kelas IX H SMP Negeri 2 Majenang” : halaman 2-4.
- Jannah & Eka Zuliana. (2014). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SD 3 Tanggeles Melalui Model Pembelajaran Masalah Materi Pecahan. *Jurnal ilmiah kependidikan*, 4 (2).
- Mimi Sossriati, Ristontowi (2020). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui model Problem Based Intruccion*. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 1-7.

- Nurbaiti, W. R dan Widyasari. (2018) “Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Media Tangram”, *Finobacci: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*. Vol 4, (1), 17-18.
- Rostika, D & Herajunita. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD dalam Pembelajaran Matematika dengan Model Dikursus Multy Representation (DMR). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9 (1), 35-46.
- Saputri, Anggi (2011). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Pembelajaran PBI*. 1-6
- Saputri, A, (2017). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Model Pembelajaran *Problem Based Intruction* pasa pokok bahasan bangun ruang”. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*. Vol. 9, (1). 1-6
- Soraya. F, dkk. (2018). “Penerapan pendekatan *realistic mathematics education* (RME) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pokok bahasan pecahan pada siswa kelas IV SDN Rajawati 06 Pagi”. *Jurnal Jpsd*. Vol 4, (2), 87-94.
- Sunender. (2017). Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah. *Jurnal THEOREMS (The Original Research Of Mathematics)*, 2 (1), 86-93
- Sutawidjaya, A. (1998). Pemecahan Masalah dalam pembelajaran Matematika. Maklah disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika di Program Pascasarjana IKIP Malang pada 4 April 1889.
- Yuli, Ruliani (2012). *Upaya meningkatkan Pemecahan Masalah Matematis Melalui model Problem Based Intrcution*. 1-10.